

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan nasional pada hakikatnya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan merupakan hak setiap warga Negara Indonesia. Sebagaimana dalam hadits yang berbunyi “*uthlubul ilma minal mahdi ilallahdi*” yang menunjukkan kewajiban menuntut ilmu dari buaian sampai liang lahat.¹

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang memuat seluruh aspek dalam kehidupan manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Salah satu perlunya pendidikan bagi manusia adalah karena manusia merupakan makhluk Allah yang diberi akal untuk berpikir.

Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Kumpulan Hadist Shahih Bukhari Muslim*, (Yogyakarta: Ummul Qura, 2017) h. 54

manusia yang berkualitas lahir batin, otomatis bangsa tersebut akan maju, damai, dan tentram.²

UUD SISDIKNAS juga menyebutkan; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³ Dan pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undangan.

Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menunjang tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. Untuk mencapai kompetensi nilai-nilai agama, maka pendidikan agama yang paling tepat untuk mencapai tujuan tersebut, terutama pendidikan agama Islam.

Dasar pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan dasar pendidikan nasional yang menjadi landasan terlaksananya pendidikan bagi bangsa Indonesia. Karena pendidikan agama Islam merupakan bagian yang ikut berperan dalam

² Ahmadi, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta: Pustakaifada, 2013), h. 1

³ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, h.2

tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Tujuan pendidikan Agama Islam adalah mendidik anak-anak, pemuda pemudi dan orang dewasa supaya menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh, dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah SWT dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi pengajaran keimanan, pengajaran akhlak, pengajaran ibadah, pengajaran fiqih, pengajaran Al-Quran, pengajaran sejarah Islam. Keseluruhan pengajaran dirangkum dalam mata pelajaran pendidikan Agama Islam baik dari tingkat SD sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan agama adalah hak peserta didik berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab V, Pasal 12 ayat 1 poin a tentang Peserta Didik yang berbunyi: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: a. mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”⁴

⁴ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), cet. 7, h. 10

Haidar Putra Daulay dalam bukunya menyebutkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat salah satu dari tiga mata pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik yaitu pendidikan agama. Hal ini berdasar pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵

Pendidikan Agama Islam yang menjadi salah satu dari tiga mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik merupakan salah satu jenis pendidikan yang kajiannya lebih menfokuskan terhadap pemberdayaan umat yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Dalam pendidikan Islam, bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, namun juga pada unsur penerapan serta dampaknya terhadap pemberdayaan umat.⁶

Berdasarkan keterangan di atas, jelas bahwa pendidikan agama sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik. "Pendidikan agama dikelompokkan kepada pendidikan yang wajib diberikan kepada seluruh peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya".

Salah satu fungsi krusial dari Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai salah satu usaha untuk membina dalam memperbaiki sikap, tingkah laku dan kepribadian manusia agar dapat berkembang menjadi manusia yang baik dalam berhubungan dengan Tuhannya (hablun minAllah) maupun berhubungan dengan sesama manusia (hablun minannas).

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), cet. 1, h.73

⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), cet. 1, h. 25.

Tujuan yang diharapkan dari Pendidikan Agama Islam ialah bukan hanya tentang pemahaman secara teoritis, namun juga penerapan dan pembiasaan dari nilai-nilai ajaran yang terkandung.

Zakiah Daradjat menyebutkan dalam bukunya bahwa salah satu hal yang diharapkan dari adanya Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan yaitu terbentuknya “kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil”.⁷ Hal ini berarti Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan generasi penerus yang dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam segala hal baik yang dilakukan untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat disekitarnya.

M. Arifin menjelaskan dalam bukunya bahwa manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya didunia maupun di akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.⁸

Dan yang tak kalah penting selain dari Pendidikan Agama Islam di Sekolah yaitu Pendidikan di dalam Keluarga, karena didalam lingkungan keluargalah dimulainya suatu sistem pendidikan pertama dan yang paling utama yang akan menjadi dasar juga pondasi untuk karakter seseorang di usia Dewasa.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), cet. 10, h. 2

⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 92

Tidak dapat di bayangkan apa jadinya kehidupan manusia dimuka bumi ini jika tidak berlaku ketentuan hidup berkeluarga.⁹ Dan keluarga juga merupakan tempat yang paling penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga adalah sumber dari kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.¹⁰ Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip seperti prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling menerima kelebihan dan kekurangan anggota keluarga.

Sebagai orang tua (ayah dan ibu) dituntut untuk memberikan pembinaan akhlak yang mulia dan apa yang dilakukan oleh orang tua otomatis anak juga mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian yang akan memberikan pendidikan pertama dan utama adalah orang tua, mulia tidaknya akhlak seorang anak sangat ditentukan oleh pendidik yang mereka peroleh sejak kecil yang dimulai dari lingkungan keluarga. Oleh karenanya orang tua sangat bertanggung jawab penuh terhadap kepribadian anak nantinya.

Hal ini sangat penting karena pembentukan akhlak sejak usia dini sangat bermanfaat bagi manusia secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Di dalam membina kepribadian anak perlu sebuah sistem, apapun metodenya yang tepat

⁹ Akilah Mahmud, *Keluarga Sakinah Menurut Pandangan Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1

¹⁰ Sri Lestsari, *Psikologi Keluarga*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.

agar proses pembentukan karakter anak dapat berjalan dengan baik. Lebih penting adalah anak mampu menerima konsep kepribadian dengan baik serta mampu mewujudkan dalam kehidupan keseharian. Pembentukan karakter kepribadian yang mulia membutuhkan perhatian besar berbagai pihak dalam rangka mewujudkan manusia yang memiliki skill, kreatif, sehat jasmani dan rohani serta berkepribadian mulia.¹¹

Dari sini lah banyak dari para orang tua yang pada akhirnya menginginkan anaknya untuk belajar dan menuntut ilmu di pesantren sejak usia dini. Karena para orang tua sadar bahwa masa keemasan anak sebaiknya di isi untuk belajar agama Islam sejak dari usia dini. Berangkat dari fenomena menarik tersebut sehingga saya mengadakan penelitian berjudul “Problematika Pendidikan Bagi Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja problematika yang dihadapi anak usia dini di Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal ?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika pendidikan anak usia dini di Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal ?

¹¹ Thomas Lockona, *Pendidikan Karakter :Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Cet. I; Bandung: Nusa Media, 2013), h. 45

1.3. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis berguna untuk mengembangkan disiplin ilmu yang berkaitan lebih lanjut dan manfaat praktis digunakan untuk pemecahan masalah actual.

1. Segi Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pendidikan Agama Islam. Dan diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran, khususnya sebagai upaya pencarian solusi alternatif dalam memperbaiki maupun membentuk akhlakul karimah generasi muda anak usia dini, melalui lembaga pendidikan Islam, agar tidak terjerumus oleh perilaku-perilaku tak bermoral dari lingkungan sekitar maupun lingkungan lain.
- b. Memberikan masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian lain sejenis.
- c. Sebagai sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan bagi institusi maupun akademis sekaligus mahasiswa tentang Problematika Pendidikan Bagi Anak Usia Dini (Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang)

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pemerintah, merupakan bahan pertimbangan dalam kebijakan pemerintah untuk membangun tatanan sosial masyarakat yang ideal.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam, merupakan hasil pemikiran yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melaksanakan usaha perbaikan atau membentuk akhlakul karimah melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi peneliti, merupakan bahan informasi guna meningkatkan dan menambah pengetahuan.
- d. Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan instropeksi diri dalam mengikuti proses belajar mengajar dan sebagai masukan tentang Problematika Pendidikan Bagi Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika apa saja yang dihadapi anak usia dini di Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal
2. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika pendidikan anak usia dini di Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal.

1.5. Definisi Operasional

Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skripsi ini adalah:

1. Pesantren

Menurut pengertiannya kata Pesantren, pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, dimana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan

guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai atau ustad maupun ustzah sedangkan siswa disebut dengan santri, pesantren juga mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.¹²

Pesantren, pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Menurut para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Jadi anak usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983 h.18.

pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama).¹³ Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik maupun non fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani(moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.¹⁴

3. Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang

Dikutip dari www.tarbiyatulwildan-na.blogspot.com Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan (PPTWNA)berdiri pada tahun 1992. Dengan latar belakang banyaknya anak Karawang dan Sekitarnya belajar (mondok) Al-Qur'an ke Sidayu Gresik Jawa Timur. Atas saran dan amanat Pengasuh umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan, K.H. Muhammad bin Shofwan, "Lebih baik buka cabang saja di Karawang supaya tidak perlu jauh-jauh ke jawa timur lagi" kurang lebih itulah yang diucapkan beliau kepada K.H. Mamduh Mastari yang ketika itu selaku Ketua rombongan ke Gresik dari Karawang. Dengan bimbingan dan asuhan KH.

¹³<http://anisachoeriah-paud.blogspot.com/2011/04/makalah-pendidikan-anak-menurut-islam.html>

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.2, 2004), h. 92

Ahmad Busyaeri Selaku Pengasuh Umum Pesantren Nihayatul Amal yang ada di desa Sukamerta Rawamerta Karawang, juga sebagai guru dari KH. Mamduh Mastari. Maka, dibangunlah Pondok Pesantren Tk Tarbiyatul Wildan yang diresmikan oleh KH. Abdul Muqsih. Pertama kali hanya Asrama Al-Gozwah yang dibangun dengan tenaga pengajar lulusan langsung dari Sidayu Gresik sebanyak 11 orang dengan 40 santri Pertama. Sampai sekarang, Tarbiyatul Wildan sudah berkembang pesat mulai dari TK, MI, SMP sampai tingkat SMK. Dengan tempat tinggal sebanyak 10 asrama TK, 7 Asrama MI dan 2 Asrama SMP dan 1 Asrama SMK.

1.6. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penyusunan skripsi, maka sistematika yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- Bab I : Dalam bab awal ini disajikan gambaran umum pola pikir seluruh isi dalam skripsi, antara lain: Latar belakang, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II : Pada bab yang kedua berisi landasan teori mengenai masalah dalam penelitian yaitu “Problematika Pendidikan Bagi Anak Usia Dini Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang”.
- Bab III : Dalam bab ini memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian yang berisi tentang Pendekatan dan jenis penelitian, Subjek dan objek penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV : Pada bab ini berisi tentang pemaparan data dan temuan hasil penelitian.

Selain itu juga dibahas tentang penyajian data mengenai profil atau gambaran umum obyek penelitian yang meliputi Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Tarbiyatul Wildan Nihayatul Amal Karawang”.

Bab V : Bab ini terdiri dari simpulan dan saran-saran. yaitu mengenai uraian singkat dan padat, dan saran yang perlu penulis sampaikan kepada semua pihak yang terkait.